

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan arah dan ruang lingkup suatu organisasi dalam jangka panjang yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan dan pengaturan sumber daya secara tepat dalam menghadapi lingkungan yang menantang, guna memenuhi kebutuhan pasar serta harapan para pemangku kepentingan.¹⁶ Istilah strategi awalnya digunakan dalam konteks militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang operasi peperangan, terutama yang berkaitan dengan pergerakan pasukan dan perencanaan yang paling menguntungkan untuk meraih kemenangan. Proses penetapan strategi ini dimulai dengan analisis kekuatan lawan, yang mencakup jumlah pasukan, kekuatan senjata, kondisi medan, dan posisi musuh. Setelah itu, strategi yang telah ditentukan akan dikembangkan dan diterjemahkan ke dalam langkah-langkah konkret di medan pertempuran.¹⁷ Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah bahwa strategi adalah seni dalam merencanakan dan mengatur langkah langkah terbaik untuk mencapai

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Akuntansi Sektor Pemerintah," *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26, <https://www.researchgate.net>.

kemenangan, yang diawali dengan analisis terhadap kekuatan dan kondisi lawan sebelum diterapkan dalam tindakan nyata di lapangan.

b. Penerapan Strategi

Tahap implementasi strategi merupakan proses penting dalam mengubah strategi yang telah dirumuskan menjadi tindakan nyata. Pada tahap ini, organisasi telah memiliki tujuan yang jelas, rencana kebijakan, motivasi karyawan, serta alokasi sumber daya yang diperlukan agar strategi dapat dilaksanakan dengan baik. Implementasi strategi juga mencakup pengembangan budaya organisasi yang mendukung, penyusunan struktur organisasi yang efisien, penyesuaian arah pemasaran, perbaikan dalam penyusunan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta keterkaitan antara kompensasi pekerja dan kinerja organisasi.

c. Strategi Menanggulangi *Bullying*

Menurut Coloroso, terdapat beberapa langkah yang bisa diambil untuk mengatasi maupun mencegah tindakan *bullying*, antara lain:

- 1) Menerapkan kedisiplinan
- 2) Memberikan peluang kepada anak untuk berbuat kebaikan
- 3) Mengembangkan dan melatih empati
- 4) Mengajarkan keterampilan berkomunikasi dan menjalin pertemanan
- 5) Mengawasi tayangan yang dikonsumsi anak.

2. Pengurus Pondok

a. Pengertian Pengurus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengurus atau pengelola adalah individu atau sekelompok orang yang bertanggung jawab untuk mengelola atau mengurus suatu kegiatan. Istilah "pengelolaan" sering disamakan dengan manajemen, yang merujuk pada proses pengaturan atau pengurusan. Secara umum, manajemen dipahami sebagai suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan kelompok orang untuk mengelola pekerjaan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ricky W. Griffin mengartikan manajemen sebagai suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengendalian sumber daya dengan tujuan untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan yang telah direncanakan, sementara efisiensi berarti melaksanakan tugas dengan benar, terorganisir, dan sesuai jadwal.

Dalam konteks Pondok Pesantren, pengurus adalah kelompok orang (biasanya santri senior) yang telah dipilih oleh pengasuh pondok untuk membantu dalam mengawasi dan membimbing santri lainnya. Pengurus ini memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan serta mengontrol kegiatan seluruh santri yang ada di pondok tersebut. Pondok Pesantren sendiri adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengkhususkan pada pengajaran agama Islam dan dilengkapi dengan asrama sebagai tempat tinggal santri. Secara

tradisional, pondok pesantren dikenal sebagai tempat tinggal bagi para santri yang diajar oleh para guru yang disebut dengan kyai atau ustadz.¹⁸

3. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mengendalikan individu lain yang dianggap lemah serta dianggap kurang mampu melakukan pembelaan diri. Perilaku ini mencakup ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan, di mana pelaku memiliki kekuatan lebih dalam hal fisik, atau psikologis dibandingkan dengan korban.

Tindakan perundungan atau *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi mental korban, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, korban dapat merasakan tekanan, kehilangan minat terhadap tugas sekolah, atau bahkan enggan untuk pergi ke sekolah. Sementara itu, dampak jangka panjangnya meliputi kecemasan, depresi, dan bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Beberapa masalah yang dapat dialami oleh anak-anak yang menjadi korban *bullying* termasuk gangguan kesehatan mental

¹⁸ Ibid.

seperti depresi, kecemasan, dan masalah tidur yang dapat bertahan hingga dewasa, keluhan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketegangan otot, rasa tidak aman di sekolah, serta penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik.¹⁹

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku kekerasan fisik dan psikologis yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk membela diri. Dengan kata lain, *bullying* adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk membuat orang lain merasa terancam atau ketakutan, sehingga menciptakan rasa tidak aman atau bahkan tidak bahagia pada korban. Perilaku ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan psikologis, dan sering kali berlangsung dalam waktu yang lama, memberikan dampak negatif yang berkepanjangan terhadap kesejahteraan korban.

Menurut Volk, bullying adalah perilaku negatif di mana seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Perilaku ini umumnya berupa agresi yang melibatkan kontak fisik, kata-kata kasar, atau bahkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang merendahkan. Selain itu, *bullying* juga bisa berupa pengucilan yang

¹⁹ Ibid.

dilakukan secara sengaja dari suatu kelompok. Agar dapat dikategorikan sebagai bullying, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Pertama, tindakan tersebut harus dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk menyakiti atau menakuti korban. Kedua, perilaku tersebut harus terjadi berulang kali dalam waktu yang cukup lama, menunjukkan pola penindasan atau penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan. Ketiga, harus ada ketidakseimbangan kekuatan, di mana korban merasa kesulitan atau tidak berdaya untuk membela diri. Dengan demikian, definisi bullying ini menekankan bahwa perilaku tersebut melibatkan tindakan agresif yang disengaja, dilakukan berulang kali, dan terjadi dalam hubungan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban.

Bullying dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *direct bullying* dan *indirect bullying*. *Direct bullying* terjadi ketika pelaku melakukan tindakan perundungan secara langsung terhadap korban, seperti memukul, mengejek, atau melakukan tindakan agresif lainnya. Sementara itu, *indirect bullying* terjadi ketika pelaku melakukan perundungan secara tidak langsung terhadap korban, seperti dengan cara mengucilkan atau mengisolasi korban dari kelompok sosialnya. Pengucilan atau pengasingan ini bertujuan untuk menjauhkan korban dari interaksi sosial,

menghindarkan mereka dari kegiatan atau kelompok tertentu, atau bahkan membatasi akses korban terhadap sumber daya yang diperlukan.²⁰

Bentuk bentuk bullying dapat dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu:²¹

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik melibatkan tindakan langsung yang mengarah pada kekerasan fisik terhadap korban. Bentuk bentuk *bullying* fisik antara lain yaitu tamparan, menarik, mendorong, atau menjatuhkan.

2) *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah jenis perundungan yang dapat terdeteksi melalui pendengaran, di mana pelaku menggunakan kata-kata atau bahasa yang menyakitkan dan merendahkan harga diri korban. Bentuk bentuk *bullying* verbal antara lain yaitu ejekan atau hinaan, ancaman, intimidasi korban, fitnah, sarkas.

3) *Bullying* Mental atau Psikologis

²⁰ Fuaddilah Ali Sofyan et al., “Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 04 (2022): 496–504, <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>.

²¹ Ibid

Bullying sering dianggap sebagai bentuk perundungan yang paling berbahaya karena biasanya tidak langsung terlihat oleh indera penglihatan atau pendengaran.

b. Penyebab *Bullying*

Mempelajari penyebab *bullying* sangat penting karena dapat membantu mencegah terjadinya perilaku tersebut dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong munculnya *bullying*, pihak terkait dapat lebih waspada terhadap potensi-potensi yang bisa memicu tindakan tersebut. Salah satu faktor penyebab *bullying* adalah lingkungan sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seorang anak, karena anak cenderung ingin diterima dan diakui dalam kelompok sebaya mereka. Kelompok teman sebaya biasanya terdiri dari individu dengan usia dan tingkat kedewasaan yang serupa.²²

Lingkungan sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian seseorang, karena melalui kelompok ini, anak belajar keterampilan sosial seperti berbicara, mendengarkan, berbagi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Selain itu, lingkungan sebaya juga membantu dalam membentuk identitas diri

²² Riska Dwi Lestari and Muhammad Saiful Kowi, "Dampak Dan Pencegahan Perundungan (*Bullying*) Di Lembaga Pendidikan Indonesia," *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education* 5, no. 2 (2024): 109–19, <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9524>.

anak, terutama pada masa remaja, di mana mereka mencari jati diri melalui interaksi dengan teman-teman sebayanya. Kelompok sebaya bisa menjadi tempat di mana remaja merasa diterima, dihargai, dan memiliki peran yang jelas, yang sangat penting bagi pembentukan identitas diri mereka.

Namun, lingkungan sebaya juga dapat menjadi tempat yang memicu perilaku negatif, seperti *bullying*. Anak-anak sering kali terpengaruh oleh dinamika kelompok dan tekanan sosial dalam lingkungan sebaya, yang mendorong mereka untuk melakukan *bullying* sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan atau mendapatkan penerimaan dalam kelompok, meskipun mereka mungkin tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Mereka mungkin merasa tertekan untuk mengikuti perilaku tersebut demi diterima oleh kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan sebaya dalam membentuk perilaku anak-anak.²³

Faktor kedua yang dapat menyebabkan munculnya perilaku *bullying* berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga dianggap sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak, yang menjadi dasar utama dalam pembentukan pengetahuan dan karakter mereka. Di dalam keluarga,

²³ Nurul Fadilah, Nisa Ariantini, and Sri Wahyu Ningsih, "Fenomena Bullying Di Kawasan Pondok Pesantren," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 5, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.35334/jbkb.v5i1.4061>.

anak-anak mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan minat pertama mereka melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.²⁴

Tindakan *bullying* juga bisa muncul sebagai akibat dari pendidikan awal yang diterima anak dari orang tua atau keluarganya. Berdasarkan penelitian, pola hidup orang tua yang tidak stabil, perceraian, ketidakstabilan emosional dan mental orang tua, serta pola komunikasi negatif di dalam keluarga, seperti cacian, hinaan, dan pertengkaran di depan anak, dapat menyebabkan stres dan depresi pada anak. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi negatif, seperti sindiran tajam, cenderung akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bentuk komunikasi negatif semacam ini sering terbawa dalam pergaulan sehari-hari, sehingga remaja menjadi terbiasa menggunakan sindiran tajam disertai dengan kata-kata kasar. Hal ini bisa menyebabkan remaja berkembang menjadi pribadi yang terpecah dan cenderung berperilaku *bullying*, karena mereka terbiasa dengan lingkungan keluarga yang kasar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang tidak sehat dan dipenuhi pola komunikasi negatif dapat mempengaruhi anak untuk mengadopsi perilaku *bullying*.

²⁴ Budiman Arief and Asriyadi Fitroh, *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*, CV. Pena Persada, 2021.

Penyebab *bullying* berikutnya adalah status sosial individu. Status sosial ini bisa menjadi pemicu perilaku *bullying* karena menciptakan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. Faktor-faktor seperti perbedaan pendapat, kondisi fisik, psikologis, sosial, ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin dapat menjadi pemicu utama perilaku *bullying*. Perbedaan dalam status ekonomi berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan material dan nonmaterial.

Penggunaan media sosial memiliki dua jenis dampak, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya meliputi kemudahan dalam mengakses tugas sekolah dan memperoleh informasi dengan lebih cepat. Namun, dampak negatifnya juga cukup signifikan, salah satunya adalah munculnya perilaku *bullying*. Meskipun media sosial bisa dimanfaatkan untuk tujuan belajar, berkomunikasi, atau memperluas pengetahuan, masalah mulai muncul ketika pengguna meniru tindakan kekerasan yang mereka lihat di media sosial.

Kesalahan dalam menggunakan media sosial dapat memicu tindakan *bullying*, seperti menyebarkan komentar negatif. Jika media sosial digunakan untuk menyebarkan kata-kata yang merendahkan, menghina, atau memfitnah orang lain, maka itu jelas merupakan bentuk *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa

pengawasan atau kontrol yang tepat bisa berdampak buruk dan merugikan, terutama dalam hal penyebaran perilaku *bullying*.²⁵

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Adapun ciri-ciri masa remaja yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, remaja sebagai masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.²⁶

4. Santri

a. Pengertian Santri

Santri merujuk kepada individu yang secara konsisten melaksanakan ajaran agama Islam. Mengenai asal-usul kata "santri," menurut Rizki, terdapat dua pendapat yang dapat dijadikan acuan.

²⁵ Chandra Duwita Ela Pradana, "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 884–98, <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>.

²⁶ Arief and Fitroh, *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*.

Pertama, kata "santri" diyakini berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki makna "melek huruf" atau pandai membaca. Kedua, ada pula yang berpendapat bahwa kata "santri" berasal dari bahasa Jawa, yaitu "cantrik," yang menggambarkan seseorang yang mengikuti seorang guru, baik itu pergi bersama maupun tinggal bersamanya, dengan tujuan untuk mendalami ilmu yang diajarkan.

Definisi ini sejalan dengan pengertian umum tentang santri, yaitu individu yang mempelajari dan mendalami agama Islam di lingkungan pesantren, yang merupakan tempat untuk memperoleh pendidikan agama. Dalam konteks tradisi pesantren, terdapat dua kategori santri, yaitu: Pertama, santri mukim, yaitu para santri yang berasal dari daerah jauh dan tinggal menetap di pesantren. Mereka yang telah lama tinggal di pesantren biasanya membentuk kelompok tersendiri dan memiliki tanggung jawab dalam mengelola urusan pesantren sehari-hari, seperti mengajarkan kitab-kitab tingkat dasar dan menengah kepada santri-santri yang lebih muda. Kedua, santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa sekitar pesantren. Mereka biasanya tidak tinggal di pesantren, melainkan hanya datang saat waktu belajar (sekolah dan mengaji). Mereka bolak-balik (nglaju) antara pesantren dan rumah mereka.²⁷

²⁷ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren," *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (2017): 385, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>.

B. Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan referensi dan rujukan, penulis mengambil rujukan dari beberapa penelitian yang sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sebagai berikut;

1. Jurnal yang ditulis oleh Lizaqudit Diana, mahasiswa dari Universitas Annuqayah, Sumenep, membahas strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Annuqayah Latee I dalam mengatasi perilaku *bullying* di kalangan santri. Skripsi ini berjudul "*Strategi Pondok Pesantren Annuqayah Latee I dalam Mengatasi Bullying Santri*" dan diterbitkan pada tahun 2024. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah maraknya kasus *bullying* di pesantren, yang mencakup berbagai bentuk, seperti *bullying* verbal, sosial, fisik, dan *cyberbullying*. Bentuk *bullying* verbal yang ditemukan antara lain berupa ejekan dan pemberian nama panggilan yang merendahkan terhadap santri lain. Selain itu, beberapa santri juga mengalami *bullying* sosial, di mana mereka dijauhi atau dikucilkan oleh teman-temannya karena perbedaan latar belakang atau kebiasaan. *Bullying* fisik, seperti dorongan atau kekerasan ringan, juga ditemukan, terutama di kalangan santri junior yang baru memasuki pesantren. Selain itu, *cyberbullying* menjadi fenomena yang semakin sering terjadi, di mana santri

yang tidak menyukai pengurus atau sesama teman menggunakannya sebagai sarana untuk menghina atau melecehkan melalui media sosial.²⁸

Berdasarkan jurnal diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengangkat strategi penanganan atau pencegahan *bullying* oleh pihak pesantren. Perbedaan dari penelitian ini yaitu di pendekatan strategi. Pendekatan strategi dari penelitian ini adalah menekankan strategi melalui pembinaan akhlak, pengawasan ketat dan sanksi, Sedangkan di penelitian Lizaqudit tidak dijelaskan detail strategi tetapi lebih menyorot fenomena bentuk *bullying*.

2. Penelitian yang ditulis oleh Khalif Musayyifi berjudul "*Strategi Pengasuhan Santri dalam Mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*" membahas permasalahan *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren serta strategi pengasuhan santri dalam mengatasinya. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tingginya kasus *bullying* di lingkungan pondok pesantren, di mana santri yang memiliki kekuasaan sering menindas santri yang lebih lemah. Bentuk *bullying* yang terjadi meliputi pelecehan verbal, penghinaan, pemaksaan, hingga perundungan fisik. Contohnya, santri yang tidak merokok dianggap tidak "gentleman", santri yang tidak memiliki pacar dihina, sementara mereka yang merokok dan pacaran justru dihormati. Penelitian ini juga

²⁸ Lizaqudit Diana. "Strategi Pondok Pesantren Annuqayah Latee I Dalam Mengatasi Bullying Santri." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1(2024): 11

mengidentifikasi beberapa faktor penyebab *bullying*, seperti pengaruh teman sebaya, keinginan untuk berkuasa, pengaruh media sosial, dan faktor lingkungan. Selain itu, pengurus organisasi pesantren terkadang menjadikan hukuman sebagai ajang balas dendam atas pengalaman buruk mereka di masa lalu. Dari penelitian ini, penulis menekankan bahwa pengasuhan santri yang baik dan sistematis dapat membantu mengurangi tindakan *bullying* di pesantren, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi para santri.²⁹

Berdasarkan analisis diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu keduanya mengidentifikasi pengaruh teman sebaya dan media sosial sebagai penyebab perilaku *bullying*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu focus utama. Pada penelitian yang saya lakukan yaitu strategi pengurus dalam menanggulangi *bullying*. Pada penelitian Khalif Musayyifi berfokus pada strategi pengasuhan santri.

3. Jurnal yang ditulis oleh Syaiful Fuad, Sumarwati, Asma Nailly Fauziyah, dan Zaini Tamin AR yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* Siswa”. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Waru Sidoarjo. Hasil penelitian ini yaitu strategi guru PAI dalam

²⁹ Sakinah Pokhrel, “No TitleEAENH,” *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.

menanggulangi tindakan *bullying* diantaranya melalui ceramah, dan pemberian hukuman³⁰.

Berdasarkan analisis diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu di tujuan penelitian membahas strategi pencegahan dan penanganan *bullying* dari tokoh pendidikan (guru atau pengurus pesantren). Perbedaan dari penelitian ini yaitu di lembaga.

4. Jurnal yang ditulis oleh Fadilah Nurul, nisa Ariantini, Sri Wahyu Ningsih yang berjudul “ Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren”. Penelitian ini bertujuan mengulas kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pondok pesantren, yang seharusnya menjadi tempat pendidikan agama dan pembinaan akhlak. Meskipun demikian, *bullying* tetap marak terjadi dalam bentuk fisik, verbal, sosial, hingga *cyberbullying*, dan berdampak serius terhadap kesehatan mental dan fisik korban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan wawancara terhadap dua responden, yakni mantan santri dan santri aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban sering memilih diam karena takut, rasa hormat berlebihan terhadap senior, serta tidak tahu harus mengadu ke siapa. Faktor penyebab *bullying* antara lain kurangnya pengawasan, tekanan teman sebaya, pengaruh media, pola asuh keluarga, serta lingkungan dan aturan

³⁰ Syaiful Fuad et al., “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.1-16>.

pesantren yang tidak mendukung. Dampak yang ditimbulkan mencakup trauma, stres, penurunan motivasi belajar, bahkan keinginan keluar dari pesantren. Oleh karena itu, peneliti menekankan pentingnya upaya pencegahan seperti pengarahannya positif, penguatan aturan, peningkatan kepedulian sosial, dan edukasi tentang bahaya *bullying* di lingkungan pesantren.

Berdasarkan analisis diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu keduanya membahas tentang *bullying* di pondok pesantren, khususnya dalam konteks santri. Perbedaan dari penelitian yang saya lakukan dengan jurnal ini yaitu pada hasil utama. Pada penelitian yang saya lakukan hasil utama nya adalah Penanganan melalui pembinaan akhlak, pengawasan, sanksi. Pada jurnal hasil utamanya yaitu Santri cenderung diam, takut melapor, dan menyimpan cerita sendiri.³¹

5. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingginya kasus perundungan (*bullying*) di lembaga pendidikan Indonesia, dampaknya, serta langkah pencegahannya. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur, ditemukan bahwa *bullying* masih dianggap sepele dan sering terjadi dalam bentuk fisik, verbal, mental, hingga siber, baik oleh pelajar laki-laki maupun perempuan. Dampak perundungan sangat serius, mencakup masalah fisik, psikis, akademik, sosial, hingga risiko bunuh diri,

³¹ N. Fadilah, N. Ariantini, dan S. W. Ningsih, "Fenomena *Bullying* di Kawasan Pondok Pesantren," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 5, no. 1 (2023): 1-10

baik dalam jangka pendek maupun panjang. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi seperti UU Perlindungan Anak dan Permendikbud untuk mencegah dan menanggulangi *bullying* di sekolah, meskipun implementasi di lapangan masih lemah. Penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif semua pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan.³²

Berdasarkan analisis diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu Keduanya bertujuan untuk mengatasi atau mencegah *bullying*, serta menyarankan solusi atau langkah pencegahan. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pendekatan solusi.

³² Lestari and Muhammad Saiful Kowi, “Dampak Dan Pencegahan Perundungan (*Bullying*) Di Lembaga Pendidikan Indonesia.”

C. Kerangka Teori

Strategi Penurus Dalam Menanggulangi Kasus *Bullying* Santri Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Wonoyoso Kebumen

